

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia akan kesenangan dalam bentuk keindahan, keunikan, maupun keanekaragaman yang dianggap memiliki nilai yang dapat berasal dari alam, budaya, maupun hasil buatan manusia (Sugiarto, 2024). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya dapat berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Sektor pariwisata saat ini menjadi semakin berkembang sejalan dengan perkembangan globalisasi yang memungkinkan kemudahan mobilisasi manusia dari satu wilayah ke wilayah lain. Pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* atau efek berganda yang nantinya dapat berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata juga masuk ke dalam beberapa poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adapun yang dimaksud dengan *Sustainable Development Goals* atau SDGs merupakan poin yang memuat mengenai pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari 17 poin. SDGs atau *Sustainable Development Goals* telah dicanangkan oleh PBB atau Perserikatan Bangsa-Bangsa terhitung sejak tahun 2015 sebagai agenda pembangunan dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga mengatur mengenai pariwisata dalam aspek pembangunan berkelanjutan (Zhao et al., 2021). Pariwisata secara umum termuat dalam poin 1 mengenai “Tanpa Kemiskinan” dan

poin 8 mengenai “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi” dimana kegiatan pariwisata ditujukan untuk meningkatkan perputaran ekonomi yang lebih besar melalui adanya industri pada sektor makanan, minuman, penginapan, maupun industri kreatif kerajinan sebagai souvenir yang sering dijumpai pada berbagai destinasi wisata. Adanya kegiatan pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan pariwisata masuk ke dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang termuat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 1 tentang tanpa kemiskinan dan poin 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1. 1 Sustainable Development Goals (SDGs)

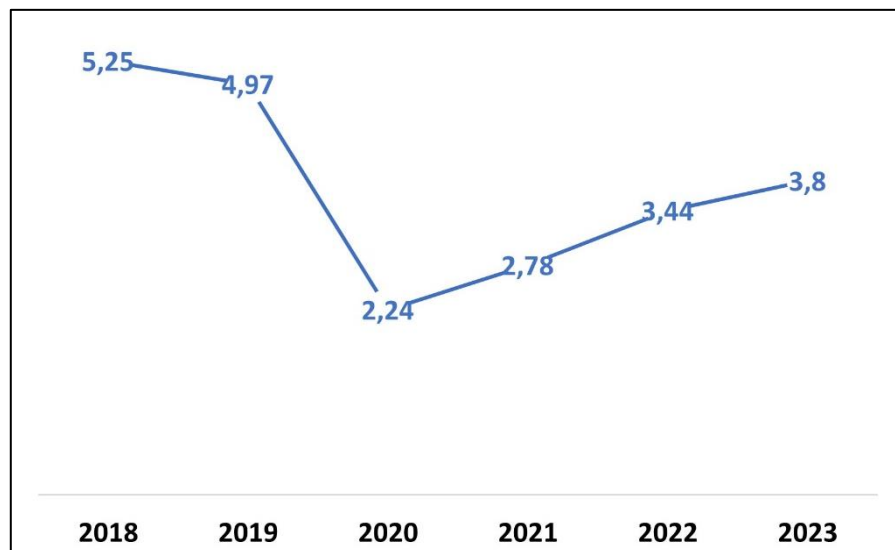


Sumber : sdgs.bappenas.go.id, 2024

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia. Berikut ini

merupakan data kontribusi dari sektor pariwisata terhadap PDB di Indonesia dalam rentang tahun 2018 sampai dengan tahun 2023.

Gambar 1. 2 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB Indonesia dalam Persen Tahun 2018 – 2023



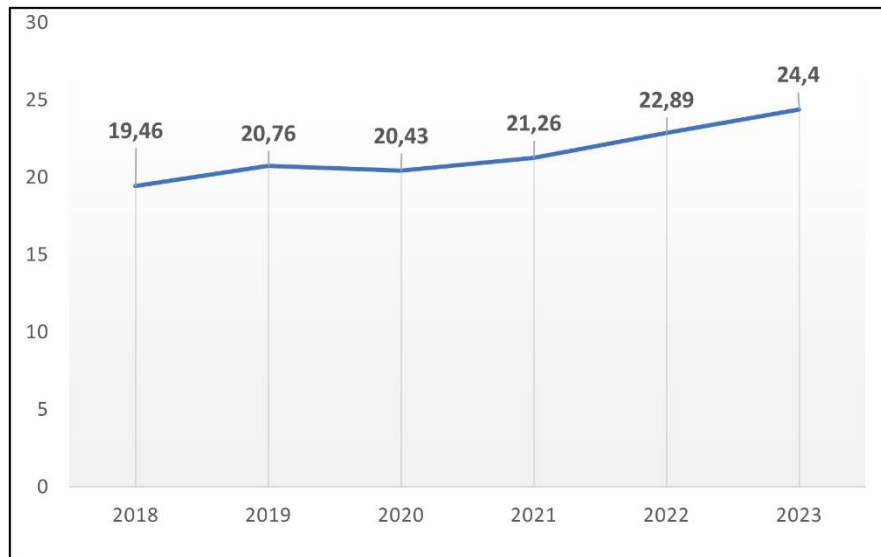
Sumber : BPS Kementerian Keuangan, 2023

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 di atas menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB di Indonesia sempat turun secara signifikan pada tahun 2020 sebagai dampak munculnya pandemi Covid-19. Kontribusi sektor pariwisata di Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 masih di bawah persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB atau Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami penurunan, namun jika dilihat dari sisi jumlah tenaga kerja pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan.

Pekerja sektor pariwisata di Indonesia sangat masif, dimana menurut data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun

2023, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pariwisata di Indonesia. Berikut ini merupakan grafik jumlah tenaga kerja pariwisata di Indonesia.

Gambar 1. 3 Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata di Indonesia dalam Juta (2018-2023)



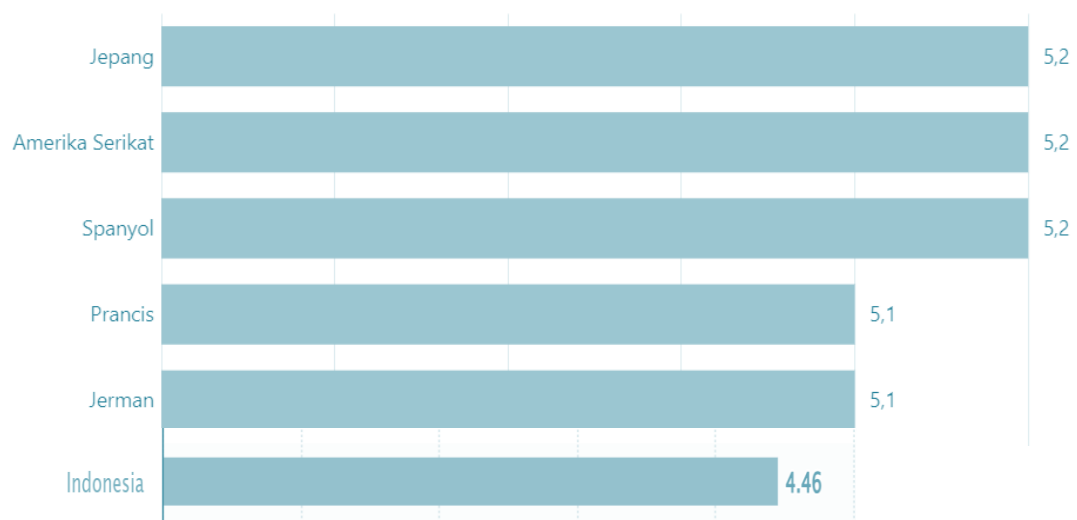
Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023

Data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di atas menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia menyerap tenaga kerja mencapai lebih dari 24 Juta tenaga kerja pada tahun 2023, bahkan jumlah tenaga kerja pariwisata di Indonesia secara umum mengalami peningkatan sejak tahun 2018 yang awalnya berjumlah 19,46 Juta tenaga kerja pariwisata menjadi 24,4 Juta tenaga kerja pariwisata. Peningkatan jumlah tenaga kerja pariwisata di Indonesia harus diimbangi dengan tata kelola pariwisata yang baik termasuk manajemen risiko untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dari berbagai risiko yang mengancam kegiatan pariwisata.

World Economic Forum (WEF) sebagai salah satu organisasi ekonomi internasional pada tahun 2023 merilis laporan mengenai *Travel and Tourism*

Development Index atau Indeks Pembangunan Pariwisata yang setidaknya mencakup pada 117 negara di dunia termasuk Negara Indonesia. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh *World Economic Forum* (WEF), berikut ini merupakan beberapa negara dengan skor *Travel and Tourism Development Index* terbaik di dunia.

Gambar 1. 4 *Travel and Tourism Development Index* 2023



Sumber : *World Economic Forum* (WEF), 2023

Data di atas menunjukkan bahwa lima negara dengan indeks pembangunan pariwisata terbaik di antaranya Jepang, Amerika Serikat, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Adapun Indonesia sendiri pada hasil *Travel and Tourism Development Index* hanya mendapatkan skor 4,46 dan menempati posisi ke-32 dari 117 negara dalam hasil *Travel and Tourism Development Index* atau indeks pembangunan pariwisata. Indikator utama yang digunakan dalam penilaian *Travel and Tourism Development Index* oleh *World Economic Forum* (WEF) di antaranya a) Indikator lingkungan, b) Indikator kebijakan pariwisata, c) Indikator infrastruktur wisata, d) Indikator daya tarik wisata, e) Indikator keberlanjutan. Pada indikator

keberlanjutan menurut *World Economic Forum* (2022) sangat menekankan pada ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan wisata dimana hal tersebut berkaitan erat dengan manajemen risiko. Manajemen risiko termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2023 Tentang Manajemen Risiko Pembangunan Nasional dimana pada Pasal 19 disebutkan bahwa manajemen risiko mencakup beberapa kegiatan mulai dari penetapan konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko, revaluasi dan pemantauan sebagai salah satu bagian dalam pembangunan nasional yakni pembangunan pariwisata.

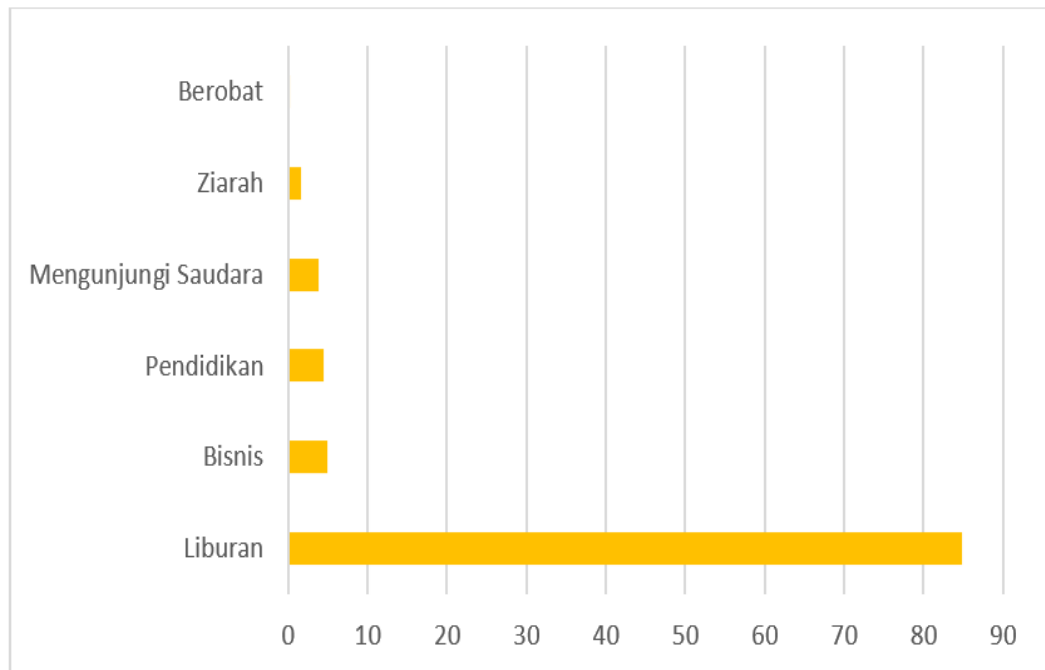
Pembangunan pariwisata di Indonesia yang hanya menempati peringkat 32 dunia pada *Travel and Tourism Development Index* atau indeks pembangunan pariwisata tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya mampu mencapai indikator-indikator pembangunan pariwisata yang ada mencakup indikator lingkungan, indikator kebijakan pariwisata, indikator infrastruktur wisata, indikator daya tarik wisata, dan indikator keberlanjutan. Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa indikator keberlanjutan sangat menekankan pada aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dimana hal tersebut dapat tercapai melalui manajemen risiko. Hasil pengukuran yang termuat dalam *Travel and Tourism Development Index* atau indeks pembangunan pariwisata Indonesia pada tahun 2023 oleh *World Economic Forum* (WEF) yang menghasilkan skor 4,46 menjadi salah satu bukti bahwa aspek-aspek pembangunan pariwisata belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik di Indonesia termasuk manajemen risiko dalam pariwisata.

Manajemen risiko sendiri merupakan suatu bidang ilmu yang secara khusus mengulas mengenai strategi suatu organisasi dalam menerapkan ukuran dalam proses memetakan berbagai risiko yang ada dengan menggunakan pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis untuk menghasilkan strategi dalam meminimalkan hambatan dalam proses mencapai tujuan (Arta, 2021). Manajemen risiko yang ada pada ISO 31000 di antaranya dapat dilihat melalui penetapan konteks, identifikasi risiko, penilaian risiko, pengelolaan risiko, monitor, dan pengendalian dimana terdapat dua kriteria utama dalam penilaian risiko yakni dari sisi probabilitas atau kemungkinan dan *impact* atau dampak dari masing-masing risiko terhadap proses pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen risiko sangat penting untuk diterapkan pada suatu organisasi termasuk dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Aspek keberlanjutan pariwisata dapat tercapai jika ditunjang dengan adanya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui proses identifikasi dan penanganan risiko yang baik (Arta, 2021). Idealnya pengelolaan pariwisata juga harus diimbangi dengan adanya manajemen risiko yang baik untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dari sisi pengunjung pariwisata serta untuk menjamin keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk para pelaku usaha pariwisata. Peranan penting manajemen risiko dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata juga disampaikan oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengenai konsep *quality tourism* atau kualitas pariwisata yang mencakup tiga aspek yakni *quality sustainability* (keberlanjutan), *social responsibility* (pertanggungjawaban sosial), dan *accessibility* (aksesibilitas). Aspek

keberlanjutan dalam proses pengembangan pariwisata sangat membutuhkan strategi jangka panjang dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi berbagai kerentanan dan risiko yang ada baik dari kerusakan alam maupun manusia yang dapat dikelola melalui proses manajemen risiko. Pentingnya manajemen risiko untuk mencapai keberlanjutan dalam proses pengelolaan pariwisata juga termuat pada dokumen Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 yang secara eksplisit menyatakan bahwa dalam proses pembangunan pariwisata sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara penetapan strategi untuk menghadapi berbagai risiko kerentanan yang ada melalui proses manajemen risiko pengelolaan pariwisata.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan pariwisatanya adalah Kabupaten Jepara yang terletak di ujung utara Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Letak Kabupaten Jepara tersebut menjadikan Kabupaten Jepara memiliki berbagai destinasi wisata terutama yang berkaitan dengan wisata pantai. Kabupaten Jepara selain erat dengan sebutan Kota Ukir juga erat kaitannya dengan daerah pariwisata, hal tersebut dapat dilihat dari tujuan kunjungan publik ke Kabupaten Jepara yang didominasi untuk kunjungan wisata.

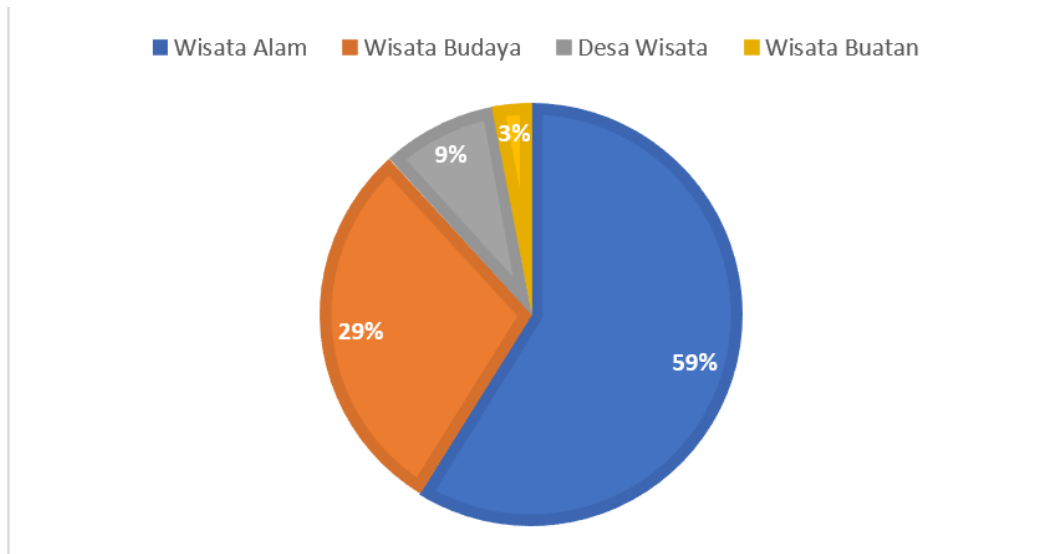
Gambar 1. 5 Tujuan Utama Kunjungan ke Kabupaten Jepara Tahun 2023



Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2023

Data yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara pada tahun 2023 di atas menunjukkan bahwa lebih dari 80% kunjungan publik ke Kabupaten Jepara dengan tujuan utama untuk liburan dan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara merupakan daerah yang sangat erat dengan sektor pariwisata. Adapun destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara didominasi oleh wisata alam yang menawarkan keindahan pemandangan terutama wisata bahari. Berikut merupakan data dari jenis destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara.

Gambar 1. 6 Jenis Destinasi Wisata di Kabupaten Jepara



Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2023

Berdasarkan data mengenai jenis destinasi wisata yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara di atas dapat dilihat bahwa jenis destinasi wisata di Kabupaten Jepara masih didominasi oleh jenis destinasi wisata alam yang mencapai 59% dari seluruh jumlah destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara. Hal tersebut tidak lepas dari letak Kabupaten Jepara yang berada di ujung utara Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan hamparan Laut Jawa menjadikan Kabupaten Jepara memiliki berbagai destinasi wisata alam terutama wisata bahari seperti Destinasi Wisata Pantai Kartini, Karimunjawa, Pantai Bandengan maupun berbagai destinasi wisata alam lainnya.

Salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Jepara adalah Pantai Bandengan. Destinasi Wisata Pantai Bandengan merupakan salah satu destinasi wisata alam pantai yang terkenal dengan pasir putihnya. Destinasi Wisata Pantai Bandengan menawarkan hamparan pantai dengan air yang jernih dan menjadi salah

satu destinasi wisata di Kabupaten Jepara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Gambar 1. 7 Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara



Sumber : Kompas, 2023

Destinasi Wisata Pantai Bandengan menjadi salah satu destinasi unggulan yang berada di bawah naungan langsung dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara. Destinasi Wisata Pantai Bandengan menjadi destinasi wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak dibandingkan dengan destinasi wisata lain yang ada di Kabupaten Jepara. Berikut ini merupakan data destinasi kunjungan wisata terbanyak yang ada di Kabupaten Jepara.

Tabel 1. 1 Destinasi Wisata dengan Kunjungan Wisata Terbanyak di Kabupaten Jepara Tahun 2023

No	Nama Destinasi Wisata	Jumlah Pengunjung
1	<i>Pantai Bandengan</i>	<i>274.221</i>
2	Pantai Kartini	179.257
3	Pantai Bondo	112.132
4	Pantai Teluk Awur	106.923
5	Makam Mantingan	92.915
6	Pantai Pencatu	54.080
7	Pulau Karimunjawa	38.775

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, 2023

Tingginya animo publik terhadap Destinasi Wisata Pantai Bandengan harus diimbangi dengan pengelolaan wisata yang baik dari sisi wisatawan maupun dari sisi tenaga kerja pariwisata, mengingat jumlah wisatawan yang banyak akan menciptakan kepadatan yang dapat meningkatkan risiko terkait dengan keselamatan dan kenyamanan wisatawan. Tingginya jumlah kunjungan wisata di Pantai Bandengan belum dapat diimbangi dengan proses manajemen risiko yang baik untuk menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan serta menjamin keberlanjutan ekonomi dari para tenaga kerja pariwisata yang ada di kawasan Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Terdapat beberapa aspek dalam pengelolaan destinasi wisata di Pantai Bandengan yang berisiko terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Pantai Bandengan.

Permasalahan terkait manajemen risiko yang ada di Pantai Bandengan salah satunya berkaitan dengan keselamatan dan keamanan wisatawan, dimana

wisata alam tentu memiliki risiko keamanan khususnya wisata bahari yang biasanya rawan dengan kasus wisatawan tenggelam maupun terseret ombak laut. Risiko mengenai keamanan pengunjung pada destinasi wisata di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara masih sering terjadi, berikut ini merupakan beberapa kasus yang berkaitan dengan masih lemahnya manajemen risiko terhadap keselamatan dan keamanan wisatawan yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

Tabel 1. 2 Risiko Keamanan Wisatawan Pantai Bandengan (2018-2023)

No	Kasus	Korban	Tahun
1	1 Wisatawan Tenggelam	1 Wisatawan Meninggal Dunia	2018
2	1 Wisatawan tenggelam	1 Wisatawan Meninggal Dunia	2019
3	1 Wisatawan tenggelam	1 Wisatawan Meninggal Dunia	2023

Sumber : Diolah dari berbagai artikel, 2024

Beberapa kasus tenggelamnya wisatawan yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan di atas menunjukkan bahwa manajemen risiko terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan wisatawan masih belum diterapkan dengan baik dan menjadikan kasus-kasus serupa masih sering terjadi hingga yang terbaru terjadi pada Tahun 2023 dimana ditemukan salah satu wisatawan yang meninggal dunia di Destinasi Wisata Pantai Bandengan karena tenggelam. Hal tersebut jika dilihat dari kriteria manajemen risiko yakni *probabilitas* atau kemungkinan terjadinya risiko sangat tinggi karena sering terjadi kasus wisatawan yang tenggelam.

Manajemen risiko dari sisi keberlanjutan pariwisata yang berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat pelaku usaha pariwisata di kawasan Destinasi Wisata Pantai Bandengan juga belum diimplementasikan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya risiko cuaca ekstrem yang menyebabkan penutupan Destinasi Wisata Pantai Bandengan setiap tahunnya yang menyebabkan para pelaku usaha wisata baik UMKM maupun pemilik usaha penginapan di kawasan Destinasi Wisata Pantai Kartini harus berhenti beroperasi sehingga kegiatan perekonomian wisata juga berhenti. Jumlah pemilik kios UMKM yang ada di kawasan Destinasi Wisata menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara pada tahun 2024 yakni terdapat 100 kios UMKM. Hal tersebut jika dilihat melalui salah satu kriteria yang ada pada manajemen risiko yakni dari sisi *impact* atau dampak tentu membawa ancaman yang sangat besar terhadap keberlanjutan ekonomi dari para pemilik kios UMKM di kawasan wisata Pantai Bandengan.

Gambar 1. 8 Wisata Pantai Bandengan Tutup Akibat Cuaca Ekstrem



Sumber : Investor Daily, 2023

Penanganan risiko terhadap penutupan sementara Destinasi Wisata Pantai Bandengan ketika musim penghujan yang terjadi hampir terjadi setiap tahun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara sebagai pengelola belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya alternatif kegiatan perekonomian bagi para pelaku usaha di kawasan Destinasi Wisata Pantai Bandengan menyebabkan terganggunya keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan Wisata Pantai Bandengan, sehingga adanya penutupan sementara Pantai Bandengan ketika cuaca ekstrem juga membawa risiko bagi para pelaku usaha pariwisata seperti pemilik kios makanan, minuman, maupun souvenir yang ada di Pantai Bandengan karena aktivitas perekonomian yang terhenti.

Gambar 1. 9 Pohon Tumbang di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara



Sumber : Gistara, 2024

Kasus yang terbaru terjadi pada awal tahun 2024 dimana terjadi cuaca ekstrem di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara berupa angin puting beliung yang merobohkan setidaknya 75 pohon dan merusak beberapa fasilitas yang ada di kawasan Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Berikut ini merupakan beberapa kasus pohon tumbang yang terjadi di Pantai Bandengan.

Tabel 1. 3 Kasus Pohon Tumbang di Pantai Bandengan (2018-2024)

No	Kasus	Dampak	Tahun
1	1 pohon tumbang menimpa mobil wisatawan Pantai Bandengan	Kerusakan mobil wisatawan	2018
2	3 pohon tumbang pada musim hujan di Pantai Bandengan	Kerusakan fasilitas wisata	2022
3	75 pohon tumbang di Pantai Bandengan akibat angin kencang	Kerusakan 9 kios UMKM dan kerusakan ikon Pantai Bandengan	2024

Sumber : BPBD Kabupaten Jepara dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2024

Kasus pohon tumbang di kawasan Pantai Bandengan masih sering terjadi dimana pada rentang tahun 2018 sampai dengan tahun 2024 setidaknya terjadi 79 kasus pohon tumbang di kawasan Pantai Bandengan. Kasus pohon tumbang terbanyak terjadi pada tahun 2024 yang mencapai 75 pohon tumbang yang disebabkan angin kencang yang menerpa pepohonan di sepanjang garis pantai. Pohon yang tumbang tersebut menimpa 9 kios UMKM dan menyebabkan kegiatan pariwisata di Pantai Bandengan menjadi terhambat.

Berdasarkan pada beberapa kondisi di atas, maka dapat dilihat bahwa manajemen risiko dalam pengelolaan wisata di Pantai Bandengan belum berjalan dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari aspek manajemen risiko terkait keselamatan wisatawan dan keberlanjutan kegiatan pariwisata yang seringkali terhambat akibat risiko alam maupun risiko dari sisi manusia. Selain itu, beberapa risiko yang ada pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Bandengan dilihat dari kriteria probabilitas dan *impact* atau dampak masih sangat tinggi. Adapun jika dilihat berdasarkan komponen manajemen risiko sebagaimana termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2023 tentang Manajemen

Risiko Pembangunan Nasional pada komponen Perlakuan risiko dalam pengelolaan Pantai Bandengan belum dapat dilaksanakan dengan baik dibuktikan dengan masih sering terjadinya kasus wisatawan tenggelam dan kerusakan fasilitas akibat cuaca ekstrem yang ada di Pantai Bandengan. Manajemen risiko di Pantai Bandengan sudah mulai diterapkan dan dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten secara bertahap pada tahun 2021 sampai saat ini belum dapat secara optimal meminimalkan risiko yang ada, dibuktikan dengan masih terjadinya risiko wisatawan tenggelam dan pohon tumbang setelah tahun 2021.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan terutama dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara sebagai pihak yang mengelola destinasi wisata Pantai Bandengan dalam menjamin keamanan wisatawan dan keberlanjutan ekonomi pelaku usaha wisata. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini yakni “mengapa manajemen risiko yang dilaksanakan di Pantai Bandengan belum optimal?”.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengelolaan risiko keselamatan di Pantai Bandengan belum dapat dilaksanakan dengan optimal ditunjukkan dengan masih terjadinya kasus wisatawan tenggelam dengan kasus terbaru pada tahun 2023.

2. Kepadatan wisatawan yang tinggi di Pantai Bandengan mencapai 274.221 wisatawan pada tahun 2023 yang dapat meningkatkan risiko terkait keselamatan dan kenyamanan wisatawan.
3. Pengelolaan risiko terhadap pohon tumbang belum optimal dibuktikan dengan masih terjadinya beberapa kasus pohon tumbang di kawasan Pantai Bandengan yang mengakibatkan terhambatnya kegiatan pariwisata baik dari sisi wisatawan maupun dari sisi pelaku usaha wisata.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada kondisi yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan manajemen risiko dalam proses pengelolaan destinasi wisata Pantai Bandengan?
2. Faktor- faktor apa sajakah yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Bandengan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Menganalisis penerapan manajemen risiko yang ada dalam proses pengelolaan destinasi wisata Pantai Bandengan.
2. Menganalisis faktor- faktor apa yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Bandengan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan Ilmu Administrasi Publik mengenai pengelolaan pariwisata yang mempertimbangkan manajemen risiko baik dari sisi pengelola, pelaku usaha pariwisata, maupun dari sisi pengunjung.
2. Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pengoptimalan dan perbaikan kebijakan tata kelola pariwisata yang ada di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen risiko dalam sektor publik terutama dalam proses pengembangan pariwisata.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bagian pengembangan wawasan dalam proses perkuliahan pada Program Studi Administrasi Publik. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bahan evaluasi bagi peneliti untuk mengetahui capaian pemahaman mengenai materi yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi terhadap perbaikan pengelolaan wisata yang ada pada Destinasi Pantai Bandengan

Kabupaten Jepara terutama dalam proses manajemen risiko, sehingga dampak negatif dari setiap risiko yang ada dapat diminimalkan sehingga proses pencapaian tujuan dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan dapat lebih efektif dan efisien.

1.6. Kajian Teori

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, serta untuk membedakan penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen risiko dalam pengelolaan destinasi wisata di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
1	(Nugrahani, 2024), Analisis Manajemen Risiko dalam Rangka Pengembangan Pengelolaan Wisata, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Koerner, 2023) yang mencakup : - Penetapan situasi dan konteks - Penilaian risiko - Penanganan risiko	Risiko dalam pengembangan Wisata Desa Sanankerto sangat banyak dan kompleks, risiko tersebut dilihat dari segi penyebab, frekuensi, dan dampak dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko yang tergolong tinggi di antaranya fasilitas yang kurang memadai dan pengelolaan retribusi yang belum baik dapat memunculkan risiko penyimpangan pendapatan destinasi wisata. Berdasarkan beberapa risiko tersebut, kemudian dilaksanakan penanganan melalui strategi di antaranya penyediaan petugas kebersihan dan digitalisasi dalam proses pengelolaan retribusi untuk mencegah penyimpangan.
2	(Suroso, 2019), Analisis Manajemen Risiko pada Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) Jawa Barat, Deskriptif Kualitatif	Teori Tipologi Risiko (Chroucy dan Michel, 2006) yang meliputi : - Risiko operasional - Risiko legal - Risiko likuiditas - Risiko pasar - Risiko bisnis - Risiko strategi - Risiko reputasi	Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan terdapat 36 jenis risiko dalam pengelolaan wisata Gunung Gede Pangrango dimana risiko tersebut dianalisis melalui aspek <i>performance</i> dan <i>importance</i> . Hasil analisis memperlihatkan bahwa aspek aksesibilitas dan keamanan lingkungan wisata menjadi risiko tingkat tinggi.

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
3	(Suhaimi, 2021), Analisis Manajemen Risiko UMKM Batik Bangkalan Madura di Tengah Pandemi Covid-19, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Ari Sandyavitri, 2009) yang meliputi : - Komunikasi dan konsultasi - Lingkup, kriteria, dan konteks - Identifikasi risiko - Analisis risiko - Evaluasi risiko - Perlakuan risiko	Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis risiko dalam pengelolaan UMKM Wisata Kampung Batik Kabupaten Bangkalan di antaranya risiko keuangan, risiko produk, dan risiko pasar. Adapun risiko-risiko tersebut dikelola melalui penerapan standar kerja dalam lingkungan Wisata Kampung Batik untuk menciptakan keamanan dengan memisahkan antara barang yang mudah terbakar dengan sumber api yang ada di kawasan tersebut.
4	(Yuswardi et al., 2022), Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Bisnis pada UMKM <i>Homestay</i> Batam, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Ramdhan, 2006) yang meliputi : - <i>Tolerate</i> (menerima atau mempertahankan risiko) - <i>Treat</i> (kontrol atau mengurangi risiko) - <i>Transfer</i> (asuransi risiko) - <i>Terminate</i> (menghindari atau mengeliminasi risiko)	Hasil temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko pada UMKM <i>Homestay</i> wisata di Kota Batam lebih banyak menggunakan manajemen risiko melalui strategi <i>treat</i> dengan cara mengontrol dan mengurangi kemungkinan munculnya risiko yang dapat merugikan UMKM salah satunya dengan cara komunikasi dengan pengunjung sebelum dan sesudah menginap untuk mengantisipasi apabila terdapat kerusakan maupun kehilangan barang <i>homestay</i> .
5	(Karmadi et al., 2022), Peningkatan Kapasitas dan Manajemen Risiko	Teori Manajemen Risiko (Eizenberg, 2006) : - Penentuan tingkatan risiko	Temuan utama pada penelitian ini yakni risiko yang paling banyak muncul pada kawasan Desa Wisata Situsari di Kabupaten Bogor yakni risiko tenggelam dan tercebur ke

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
	Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Kelompok Sadar Wisata Situ Tunggalis, Kualitatif	- Identifikasi risiko - Perbandingan identifikasi dan hasil risiko - Analisis risiko	kawasan danau. Adapun risiko tersebut dikelola salah satunya dengan melaksanakan pendampingan kepada pengelola desa wisata mengenai keamanan pengunjung.
6	(Saptadi et al., 2021), Manajemen Risiko K3 di Wisata Gua Pindul, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (AS/ NYS 4360: 2004) yang mencakup : - Kemungkinan atau <i>Likelihood</i> - Keparahan atau <i>Consequence</i> - Tingkat risiko atau <i>risk level</i> - Pengendalian atau <i>risk control</i>	Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Gua Pindul di antaranya kondisi arus gua, ketidaksiapan dari sisi wisatawan, hingga fasilitas keamanan. Beberapa risiko tersebut kemudian dianalisis dari sisi kemungkinan, keparahan, serta tingkatan risiko kemudian dihasilkan beberapa pengendalian seperti pemeriksaan kondisi fisik wisatawan hingga pengecekan secara rutin fasilitas keamanan.
7	(Aldriani, 2019), Manajemen Risiko Wisatawan Tangguh Bencana di Kawasan Wisata Alam melalui Pendekatan Eduwisata (Studi Kasus: Hulu DAS Asahan di Sumatera	Teori Manajemen Risiko (Yoeti, 1996) : - <i>Preparedness</i> atau persiapan - <i>Response</i> atau respon - <i>Recovery</i> atau pemulihan - <i>Hazard mitigation</i> atau mitigasi bahaya	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata alam Hulu DAS Kabupaten Asahan telah mengimplementasikan manajemen risiko dengan baik ditunjukkan melalui adanya standar prosedur penanganan kondisi bahaya dan kecelakaan pada kawasan wisata alam guna menjamin keselamatan dari sisi pengunjung atau wisatawan.

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
	Utara), Kualitatif	- <i>Implementation</i> atau implementasi	
8	(Rifai & Helfi Agustin, 2022), Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Wisata di Objek Wisata Waterpark di Kabupaten Sleman Yogyakarta, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Agustin, 2016) : - Identifikasi risiko - Penanganan risiko - Pengawasan strategi penanganan risiko	Temuan utama dari penelitian ini yakni terdapat setidaknya 8 risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Waterpark Kabupaten Sleman terutama dari sisi keamanan maupun keselamatan pengunjung. Adapun strategi pengelolaan risiko dilaksanakan melalui pengawasan, penyediaan fasilitas keamanan, dan penyediaan pusat informasi di kawasan destinasi wisata.
9	(Ingkadijaya, 2022), Penyuluhan dan Sosialisasi Peningkatan Kapasitas Pengelola dalam Mitigasi Risiko di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Niode, 2016) yang meliputi : - Identifikasi risiko - Analisis risiko - Penanganan risiko - <i>Monitoring</i> dan <i>review</i> risiko	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam risiko dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu terutama terkait dengan risiko alam longsor. Adapun risiko tersebut dianalisis dari sisi kemungkinan atau probabilitas, dampak atau <i>impact</i> , dan level risiko tergolong tinggi sehingga membutuhkan strategi penanganan melalui program reboisasi pada kawasan Desa Wisata Cibuntu.
10	(Raihan Dikara, 2022), Penilaian Kuantitatif Risiko Wisata di Kawasan Wisata Pantai	Teori Manajemen Risiko (Michael, 2007) yang mencakup : - Pencegahan risiko	Temuan utama sebagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko keamanan menjadi risiko dengan tingkatan tertinggi dalam pengelolaan destinasi Wisata Pantai Pangandaran dengan skor mencapai 200. Adapun strategi

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
	Pangandaran, Kuantitatif	- <i>Assessment risk</i> - <i>Readiness</i> atau kesiapan dalam menghadapi risiko	<i>readiness</i> atau kesiapan menghadapi risiko tersebut yakni dengan menyiapkan penjaga pantai di kawasan zona berenang guna meminimalkan risiko wisatawan tenggelam.
11	(Lestari, 2022), Manajemen Risiko UMKM Jumputan di Masa Pandemi (Studi Kasus Sanggar Jumputan Maharani Kampung Tahunan Yogyakarta), Kuantitatif	Teori Manajemen Risiko (Djohanputro, 2008) yang mencakup : - Identifikasi risiko - Pengukuran risiko - Pemetaan risiko - Penanganan risiko	Temuan utama sebagai hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko dalam pengelolaan Kampung Tahunan Yogyakarta di antaranya penurunan jumlah pengunjung akibat adanya pembatasan sosial pada masa pandemi. Adapun strategi penanganan risiko yang dapat dikembangkan yakni dengan pengoptimalan publikasi secara digital pada berbagai media sosial untuk meningkatkan penjualan secara <i>online</i> sehingga kegiatan perekonomian tetap terjaga keberlanjutannya.
12	(Kusumah et al., 2022), Identifikasi Mitigasi Risiko pada Pembangunan Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi Menggunakan Metode <i>Risk Assessment</i> , Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Ronald, 2003) yang meliputi : - <i>Risk identification</i> - <i>Risk analysis</i> - <i>Risk evaluation</i>	Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 15 risiko dalam pengembangan Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi. Risiko yang ada kemudian dianalisis menggunakan kemungkinan dan dampak untuk menentukan level dari masing-masing risiko. Hasil dari analisis risiko kemudian dijadikan dasar dalam menentukan strategi mitigasi risiko dalam pengelolaan Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi.
13	(Ardyansyah, 2022), Analisis Risiko	Teori Manajemen Risiko (Subagyo, 2019) yang meliputi	Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 risiko operasional dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai

No	Nama Penulis, Tahun, Judul, Metodologi	Teori	Temuan Utama
	Operasional pada Kawasan Pantai Jumiang Pamekasan, Kualitatif	: - Analisis lingkungan - Identifikasi risiko - Strategi penanganan risiko	Jumiang Kabupaten Pamekasan mulai dari risiko keamanan parkir hingga keselamatan wisatawan. Hasil penelitian ini belum menganalisis mengenai strategi dalam penanganan risiko.
14	(Kusumawardhani, 2019), Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Model Optimasi Pengembangan Destinasi Wisata Spiritual, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (ISO 31000, 2009) yang mencakup : - Penetapan konteks - Penilaian risiko (identifikasi dan evaluasi risiko) - Mitigasi risiko	Temuan penelitian ini menunjukkan hasil identifikasi risiko terdapat 44 risiko pada pengelolaan Destinasi Wisata Pura Parahyangan Agung Jagatkarta. Mengacu pada hasil analisis risiko tersebut kemudian dilaksanakan analisis pada masing-masing risiko untuk mendapatkan strategi mitigasi risiko.
15	(Surahman, 2024), Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko di Kawasan Wisata Leuwi Kenit, Ciletuh Palabuhanratu UGG, Kualitatif	Teori Manajemen Risiko (Susihono, 2012) yang mencakup : - <i>Hazard identification</i> - Penilaian risiko atau <i>risk assessment</i> - Penanganan risiko	Temuan utama pada penelitian sebagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis risiko. Risiko tersebut dianalisis mulai dari risiko tingkat tinggi hingga risiko rendah kemudian ditentukan strategi penanganan risiko tersebut.

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal, 2024

Peneliti melaksanakan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen risiko terutama dalam proses pengelolaan dan pengembangan wisata. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian Pertama dilaksanakan oleh Novi Nugrahani pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan postpositivisme. Penelitian ini dilaksanakan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kerto Raharjo Kabupaten Malang. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yakni Teori Manajemen Risiko (Koerner, 2023) yang mencakup penetapan situasi dan konteks, penilaian risiko, dan penanganan risiko. Temuan utama dalam penelitian ini yakni risiko dalam pengembangan Wisata Desa Sanankerto sangat banyak dan kompleks, risiko tersebut dilihat dari segi penyebab, frekuensi, dan dampak dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko yang tergolong tinggi di antaranya fasilitas yang kurang memadai dan pengelolaan retribusi yang belum baik dapat memunculkan risiko penyimpangan pendapatan destinasi wisata. Berdasarkan beberapa risiko tersebut, kemudian dilaksanakan penanganan melalui strategi di antaranya penyediaan petugas kebersihan dan digitalisasi dalam proses pengelolaan retribusi untuk mencegah penyimpangan. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus penelitian.

Penelitian Kedua dilaksanakan oleh Suroso pada tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode deskriptif kualitatif dengan lokus penelitian yakni Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini

menggunakan Teori Tipologi Risiko (Chroucy dan Michel, 2006) yang meliputi risiko operasional, risiko legal, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko bisnis, risiko strategi, dan risiko reputasi. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan terdapat 36 jenis risiko dalam pengelolaan wisata Gunung Gede Pangrango dimana risiko tersebut dianalisis melalui aspek performance dan importance. Hasil analisis memperlihatkan bahwa aspek aksesibilitas dan keamanan lingkungan wisata menjadi risiko tingkat tinggi. Aspek yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus. Selain itu, penelitian ini tidak menganalisis penanganan risiko sedangkan penelitian penulis nantinya akan menganalisis penanganan risiko.

Penelitian Ketiga dilaksanakan oleh Ahmad Suhaimi pada tahun 2021. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian yakni Wisata Kampung Batik Kabupaten Bangkalan. Teori yang digunakan oleh peneliti yakni Manajemen Risiko (Ari Sandyavitri, 2009) yang meliputi komunikasi dan konsultasi; lingkup, kriteria, dan konteks; identifikasi risik; analisis risiko; evaluasi risiko; perlakuan risiko. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis risiko dalam pengelolaan UMKM Wisata Kampung Batik Kabupaten Bangkalan di antaranya risiko keuangan, risiko produk, dan risiko pasar. Adapun risiko-risiko tersebut dikelola melalui penerapan standar kerja dalam lingkungan Wisata Kampung Batik untuk menciptakan keamanan dengan memisahkan antara barang yang mudah terbakar dengan sumber api yang ada di kawasan tersebut. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni lokus penelitian dan fokus risiko dimana penelitian ini hanya berfokus pada

manajemen risiko UMKM sedangkan penelitian penulis nantinya juga menganalisis manajemen risiko dari sisi wisatawan.

Penelitian Keempat dilaksanakan oleh Yuswardi dkk pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis manajemen risiko di kawasan UMKM *Homestay* Kota Batam. Teori yang digunakan oleh peneliti yakni Teori Manajemen Risiko (Ramdhan, 2006) yang meliputi *Tolerate* (menerima atau mempertahankan risiko), *Treat* (kontrol atau mengurangi risiko), *Transfer* (asuransi risiko), *Terminate* (menghindari atau mengeliminasi risiko). Hasil temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko pada UMKM *Homestay* wisata di Kota Batam lebih banyak menggunakan manajemen risiko melalui strategi *treat* dengan cara mengontrol dan mengurangi kemungkinan munculnya risiko yang dapat merugikan UMKM salah satunya dengan cara komunikasi dengan pengunjung sebelum dan sesudah menginap untuk mengantisipasi apabila terdapat kerusakan maupun kehilangan barang *homestay*. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian oleh penulis terletak pada lokus. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada manajemen risiko dari sisi UMKM sedangkan penulis nantinya juga akan menganalisis dari sisi wisatawan.

Penelitian Kelima dilaksanakan oleh Muhammad Agus Karmadi pada tahun 2022. Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini dengan lokus penelitian yakni Desa Wisata Situsari Kabupaten Bogor. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (Eizenberg, 2006) yang mencakup penentuan tingkatan risiko, identifikasi risiko, perbandingan identifikasi dan hasil

risiko, dan analisis risiko. Temuan utama pada penelitian ini yakni risiko yang paling banyak muncul pada kawasan Desa Wisata Situsari di Kabupaten Bogor yakni risiko tenggelam dan tercebur ke kawasan danau. Adapun risiko tersebut dikelola salah satunya dengan melaksanakan pendampingan kepada pengelola desa wisata mengenai keamanan pengunjung. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus dan fokus manajemen risiko dimana penelitian ini hanya berfokus pada manajemen risiko dari sisi pengunjung sedangkan penulis juga menganalisis manajemen risiko dari sisi keberlanjutan ekonomi di kawasan destinasi wisata.

Penelitian Keenam dilaksanakan oleh Julian Dwi Saptadi pada tahun 2021. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian yakni Destinasi Wisata Gua Pindul yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (AS/ NZS 4360: 2004) yang mencakup kemungkinan atau *likelihood*, keparahan atau *consequence*, tingkat risiko atau *risk level*, pengendalian atau *risk control*. Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Gua Pindul di antaranya kondisi arus gua, ketidaksiapan dari sisi wisatawan, hingga fasilitas keamanan. Beberapa risiko tersebut kemudian dianalisis dari sisi kemungkinan, keparahan, serta tingkatan risiko kemudian dihasilkan beberapa pengendalian seperti pemeriksaan kondisi fisik wisatawan hingga pengecekan secara rutin fasilitas keamanan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis manajemen risiko dari sisi

keamanan wisatawan sedangkan penelitian penulis juga menganalisis manajemen risiko dari sisi keberlanjutan ekonomi wisata.

Penelitian Ketujuh dilaksanakan oleh Sylvia Aldriani pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian yakni Kawasan Wisata Alam Hulu DAS Kabupaten Asahan. Peneliti menganalisis menggunakan Teori Manajemen Risiko (Yoeti, 1996) : *preparedness* atau persiapan, *response* atau respon, *recovery* atau pemulihan, *hazard mitigation* atau mitigasi bahaya, dan *Implementation* atau implementasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata alam Hulu DAS Kabupaten Asahan telah mengimplementasikan manajemen risiko dengan baik ditunjukkan melalui adanya standar prosedur penanganan kondisi bahaya dan kecelakaan pada kawasan wisata alam guna menjamin keselamatan dari sisi pengunjung atau wisatawan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokus. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada manajemen risiko dari sisi keamanan sedangkan penelitian penulis juga menganalisis manajemen risiko dari sisi keberlanjutan ekonomi para pelaku usaha wisata.

Penelitian Kedelapan dilaksanakan oleh Muchamad Rifai pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti dengan lokus penelitian yakni pada Destinasi Wisata Waterpark yang ada di Kabupaten Sleman. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis manajemen risiko yakni Teori Manajemen Risiko (Agustin, 2016) yang meliputi identifikasi risiko, penanganan risiko, dan pengawasan strategi penanganan risiko. Temuan utama dari penelitian ini yakni

terdapat setidaknya 8 risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Waterpark Kabupaten Sleman terutama dari sisi keamanan maupun keselamatan pengunjung. Adapun strategi pengelolaan risiko dilaksanakan melalui pengawasan, penyediaan fasilitas keamanan, dan penyediaan pusat informasi di kawasan destinasi wisata. Aspek yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni perbedaan lokus serta perbedaan analisis dimana penelitian ini hanya menganalisis manajemen risiko dari sisi keamanan pengunjung sedangkan penulis juga menganalisis manajemen risiko dari sisi pelaku usaha wisata.

Penelitian Kesembilan dilaksanakan oleh Rahmat Ingkadijaya pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis manajemen risiko dengan lokus pada Desa Wisata Cibuntu yang ada di Kabupaten Kuningan. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (Niode, 2016) yang meliputi identifikasi risiko, analisis risiko, penanganan risiko, *monitoring* dan *review* risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam risiko dalam pengelolaan Desa Wisata Cibuntu terutama terkait dengan risiko alam longsor. Adapun risiko tersebut dianalisis dari sisi kemungkinan atau probabilitas, dampak atau impact, dan level risiko tergolong tinggi sehingga membutuhkan strategi penanganan melalui program reboisasi pada kawasan Desa Wisata Cibuntu. Adapun aspek yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni dari lokus dan perbedaan dalam hal analisis manajemen risiko dimana penelitian ini hanya berfokus pada manajemen risiko keamanan sedangkan penulis juga menganalisis manajemen risiko dari sisi keberlanjutan ekonomi dari para pelaku usaha wisata.

Penelitian Kesepuluh dilaksanakan oleh Raihan Dikara pada tahun 2022.

Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkatan risiko yang ada pada Destinasi Wisata Pantai Pangandaran yang ada di Kabupaten Pangandaran. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (Michael, 2007) yang mencakup pencegahan risiko, *assessment risk*, *readiness* atau kesiapan dalam menghadapi risiko. Temuan utama sebagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko keamanan menjadi risiko dengan tingkatan tertinggi dalam pengelolaan destinasi Wisata Pantai Pangandaran dengan skor mencapai 200. Adapun strategi *readiness* atau kesiapan menghadapi risiko tersebut yakni dengan menyiagakan penjaga pantai di kawasan zona berenang guna meminimalkan risiko wisatawan tenggelam. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus dan perbedaan dari sisi analisis dimana penelitian ini hanya menganalisis manajemen risiko dari sisi keamanan sedangkan penelitian penulis juga menganalisis dari sisi keberlanjutan ekonomi dari para pemilik kios UMKM di kawasan destinasi wisata.

Penelitian Kesebelas dilaksanakan oleh Ika Dian Lestari pada tahun 2022.

Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penerapan manajemen risiko dengan lokus penelitian yakni Sanggar Jumputan Maharani yang ada di Kampung Tahunan Yogyakarta. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (Djohanputro, 2008) yang mencakup identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, dan penanganan risiko. Temuan utama sebagai hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko dalam pengelolaan Kampung Tahunan Yogyakarta di antaranya penurunan jumlah pengunjung akibat

adanya pembatasan sosial pada masa pandemi. Adapun strategi penanganan risiko yang dapat dikembangkan yakni dengan pengoptimalan publikasi secara digital pada berbagai media sosial untuk meningkatkan penjualan secara online sehingga kegiatan perekonomian tetap terjaga keberlanjutannya. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni lokus. Selain itu, penelitian penulis juga menganalisis tentang aspek keamanan pengunjung dalam proses manajemen risiko.

Penelitian Kedua Belas dilaksanakan oleh Awal Aji Kusumah dkk pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen risiko dengan lokus pada Destinasi Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (Ronald, 2003) yang meliputi *risk identification*, *risk analysis*, dan *risk evaluation*. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 15 risiko dalam pengembangan Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi. Risiko yang ada kemudian dianalisis menggunakan kemungkinan dan dampak untuk menentukan level dari masing-masing risiko. Hasil dari analisis risiko kemudian dijadikan dasar dalam menentukan strategi mitigasi risiko dalam pengelolaan Wisata Cinumpang Kabupaten Sukabumi. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada lokus penelitian.

Penelitian Ketiga Belas dilaksanakan oleh Farid Ardyansyah pada tahun 2022. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan lokus penelitian yakni pada Destinasi Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan. Peneliti

menggunakan Teori Manajemen Risiko (Subagyo, 2019) yang meliputi analisis lingkungan, identifikasi risiko, dan strategi penanganan risiko. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 risiko operasional dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan mulai dari risiko keamanan parkir hingga keselamatan wisatawan. Hasil penelitian ini belum menganalisis mengenai strategi dalam penanganan risiko. Aspek yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni lokus. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis risiko dan tidak menganalisis strategi penanganan risiko sedangkan penelitian penulis sampai dengan analisis strategi penanganan risiko.

Penelitian Keempat Belas dilaksanakan oleh Yuviani Kusumawardhani pada tahun 2019. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis manajemen risiko pada pengelolaan destinasi Wisata Pura Parahyangan Agung Jagatkartta. Peneliti menggunakan Teori Manajemen Risiko (ISO 31000, 2009) yang mencakup penetapan konteks, penilaian risiko (identifikasi dan evaluasi risiko), dan mitigasi risiko. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil identifikasi risiko terdapat 44 risiko pada pengelolaan Destinasi Wisata Pura Parahyangan Agung Jagatkarta. Mengacu pada hasil analisis risiko tersebut kemudian dilaksanakan analisis pada masing-masing risiko untuk mendapatkan strategi mitigasi risiko. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni perbedaan pada lokus penelitian.

Penelitian Kelima Belas dilaksanakan oleh Dikky Surahman (2024) pada tahun 2024. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dimana lokus penelitian yakni pada Kawasan Wisata Leuwi Kenit Pelabuhanratu UGG atau *UNESCO Global Geopark*. Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Risiko (Susihono, 2012) yang mencakup *hazard identification*, penilaian risiko atau *risk assessment*, dan penanganan risiko. Temuan utama pada penelitian sebagai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis risiko. Risiko tersebut dianalisis mulai dari risiko tingkat tinggi hingga risiko rendah kemudian ditentukan strategi penanganan risiko tersebut. Aspek yang membedakan antara penelitian ini dengan penulis yakni lokus penelitian dan fokus analisis dimana penelitian ini hanya berfokus pada risiko keamanan sedangkan penelitian penulis juga menganalisis dari sisi keberlanjutan ekonomi pelaku usaha wisata.

Penjelasan mengenai penelitian terdahulu di atas berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti tidak menemukan judul yang sama serta lokus penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi guna memperkaya teori sekaligus memperdalam analisis pembahasan. Perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai manajemen risiko yakni penelitian ini berfokus pada manajemen risiko yang berfokus pada keamanan wisatawan dan keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara, dimana penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas manajemen risiko terkait dua fokus tersebut.

1.6.2. Administrasi Publik

1. Definisi Administrasi Publik

Administrasi publik menurut Waldo dalam Ali Mufiz (2019) merupakan proses manajemen dan organisasi dari berbagai jenis sumber daya guna mencapai tujuan serta mengatur urusan-urusan negara. Ali Mufiz (2019) dalam bukunya yang berjudul “Pengertian Dasar Administrasi Publik” menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan ilmu yang mendalami mengenai kerja sama antar institusi atau organisasi yang memiliki unsur-unsur publik. Wayong (2019) mendefinisikan administrasi publik sebagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guna mengendalikan usaha oleh instansi pemerintahan agar mencapai tujuan negara. Definisi administrasi publik menurut Wijana (2018) adalah serangkaian organisasi negara mulai dari tingkatan terendah sampai lembaga tinggi yang bertugas untuk melaksanakan pemerintahan guna mengatur dan mengurus persoalan publik. Gordon dalam Muhammad (2019) menyatakan bahwa administrasi publik memiliki ruang lingkup yang luas meliputi perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, serta evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan publik.

2. Paradigma Administrasi Publik

Perkembangan administrasi publik menurut Parsons dalam Muhammad (2019) sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia guna mengamankan berbagai kepentingan publik dengan memanfaatkan aparatur

negara yang memiliki tugas melaksanakan urusan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Paradigma administrasi publik menurut Nicholas Henry dalam Okey Marcellus Ikeanyibe (2016) terdiri dari enam paradigma meliputi

- a. **Paradigma 1:** dikotomi politik dan administrasi, administrasi negara harus berfokus pada birokrasi pemerintahan melalui pemisahan unsur politik dan administrasi dalam pemerintahan.
- b. **Paradigma 2:** prinsip administrasi, administrasi publik dilihat melalui fungsi perencanaan, organisasi, personalia, pengarahan, pengoordinasian, pengorganisasian, hingga pelaporan.
- c. **Paradigma 3:** sebagai ilmu politik, aspek politik tidak dapat dipisahkan dari tata kelola pemerintahan baik kebijakan maupun pelayanan publik.
- d. **Paradigma 4:** sebagai manajemen, para administrator negara harus menguasai manajemen agar mampu memahaminya dalam konteks pemerintahan.
- e. **Paradigma 5:** administrasi publik sebagai administrasi publik, berfokus pada kepentingan dan kesejahteraan publik yang dicapai melalui manajemen dan organisasi.
- f. **Paradigma 6:** *governance*, serangkaian aktivitas dalam penyelenggaraan pemerintahan atau negara serta pembangunan masyarakat melalui adanya pelibatan pemerintah, masyarakat, dan unsur swasta (Nicholas Henry dalam Okey Marcellus Ikeanyibe, 2016).

Penelitian ini termasuk ke dalam paradigma kelima yakni administrasi publik sebagai administrasi publik dimana pada paradigma ini berfokus pada kepentingan dan kesejahteraan publik yang dicapai melalui manajemen dan organisasi publik dalam hal ini lebih berfokus pada analisis manajemen risiko dalam proses pengelolaan dan pengembangan wisata khususnya pada destinasi wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara dalam mewujudkan keamanan wisata dan keberlanjutan ekonomi dari pelaku usaha wisata.

3. Ruang Lingkup Administrasi Publik

Ruang lingkup yang menjadi ranah administrasi publik menurut (Pasolong, 2017) dibagi menjadi tiga di antaranya :

- a. **Kebijakan Publik**, berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Administrasi publik berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan warga negara secara menyeluruh mulai dari agenda kebijakan, perumusan kebijakan, penetapan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, sampai dengan evaluasi kebijakan.
- b. **Organisasi Publik**, ruang lingkup administrasi publik tentu akan membahas mengenai organisasi publik, birokrasi publik sebagai pelaksana pemerintahan termasuk membahas mengenai kelembagaan dan perilaku birokrasi publik.

- c. **Manajemen Publik**, tidak dapat dipungkiri bahwa ranah administrasi publik termasuk pada proses manajemen publik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, dan pengawasan. Selain itu, administrasi publik juga membahas berbagai jenis manajemen publik mulai dari manajemen pelayanan publik, manajemen sumber daya manusia sektor publik, hingga manajemen risiko. Mengacu pada hal tersebut maka manajemen risiko merupakan bagian dari manajemen publik yang menjadi salah satu ruang lingkup administrasi publik.

1.6.3. Manajemen Risiko

1. Definisi Manajemen Risiko

Definisi mengenai manajemen risiko disampaikan oleh beberapa tokoh maupun ahli, Lam James (2004) menjelaskan bahwa manajemen risiko merupakan suatu kerangka yang bersifat komprehensif dan menyeluruh pada setiap bagian dari organisasi untuk mengelola risiko dan meminimalkan dampak negatif dari suatu risiko dengan sasaran untuk memaksimalkan upaya pencapaian tujuan dari organisasi. Menurut definisi manajemen risiko yang dikemukakan oleh Lam James (2004) ini maka manajemen risiko pada akhirnya akan difokuskan sebagai upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dari organisasi dengan memperkecil kemungkinan dampak negatif dari setiap risiko terhadap organisasi.

SBC Warburg (2004) memberikan penjelasan mengenai manajemen risiko sebagai seperangkat kebijakan dan prosedur yang sistematis untuk mengelola, memantau, dan mengendalikan risiko terhadap

proses pencapaian tujuan dari organisasi. Pendapat yang disampaikan oleh SBC Warburg (2004) tersebut lebih menekankan bahwa manajemen risiko mempunyai prosedur yang sistematis untuk mengendalikan dampak negatif dari risiko dalam proses pengelolaan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko harus dilaksanakan melalui tahapan yang ilmiah dan menggunakan alat analisis yang tepat sehingga nantinya akan dihasilkan strategi penanganan risiko yang efektif dan efisien. Selain itu, proses manajemen risiko juga harus menggunakan data dan informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola risiko sehingga nantinya risiko dapat benar-benar dikelola dengan baik.

I Putu Sugih Arta dkk (2021) menjelaskan mengenai definisi manajemen risiko pada buku yang diterbitkannya sebagai suatu bidang ilmu yang secara khusus mengulas mengenai strategi suatu organisasi dalam menerapkan ukuran dalam proses memetakan berbagai risiko yang ada dengan menggunakan pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Menurut definisi manajemen risiko yang disampaikan oleh I Putu Sugih Arta dkk (2021) tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen risiko sangat erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan yang komprehensif dan sistematis dalam upaya mengenai proses pengendalian risiko untuk menjamin tercapainya tujuan dari organisasi (Arta, 2021)

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli dan tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen risiko merupakan suatu strategi yang dilaksanakan secara komprehensif dan

sistematis untuk mengelola, memantau, mengendalikan, dan meminimalkan dampak negatif dari berbagai risiko yang dihadapi oleh organisasi dengan tujuan akhir untuk menjamin tercapainya tujuan dari organisasi.

2. Komponen Manajemen Risiko

2.1. Komponen Manajemen Risiko ISO 31000 : 2009

Komponen manajemen risiko menurut ISO 31000 : 2009 terdiri dari Penetapan Ruang Lingkup, Konteks, dan Kriteria (*Scope, Context, Criteria*); Penilaian Risiko, dan Perlakuan Risiko sebagai berikut.

a. Penetapan Ruang Lingkup, Konteks, dan Kriteria (*Scope, Context, Criteria*)

Komponen pertama pada proses manajemen risiko adalah penetapan ruang lingkup, konteks atau situasi, dan kriteria yang ada pada suatu organisasi publik. Sebelum merumuskan kemungkinan risiko yang dihadapi oleh organisasi, penting bagi organisasi untuk memahami situasi, kondisi, dan lingkungan yang ada pada organisasi baik pada internal maupun eksternal organisasi. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran situasi mengenai lingkungan yang ada pada organisasi publik ketika proses pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai kondisi lingkungan menjadi aspek penting dalam proses manajemen risiko guna menjamin pelaksanaan manajemen risiko dapat benar-benar sesuai dengan lingkungan situasi yang sedang dihadapi oleh

suatu organisasi, sehingga tidak salah langkah ketika proses penentuan strategi dalam manajemen risiko. Penetapan konteks pada proses manajemen risiko idealnya menggunakan sistematika dan analisis yang sistematis. Penggunaan alat analisis menjadi salah satu aspek penting untuk menghasilkan analisis konteks yang sesuai dengan lingkungan yang ada pada suatu organisasi baik konteks internal maupun konteks eksternal, salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam proses ini adalah analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threat) untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi internal maupun eksternal yang dihadapi oleh organisasi. Kondisi internal dapat dilihat melalui beberapa aspek di antaranya *people* atau sumber daya manusia, *resources* atau sumber daya, *innovation* atau inovasi, *marketing* atau pemasaran, *operation* atau operasi, dan *finance* atau keuangan. Adapun beberapa aspek yang masuk ke dalam kondisi eksternal di antaranya *political* atau aspek politik, *economic* atau ekonomi, *socio-cultural* atau sosial budaya, *technological* atau aspek teknologi, aspek legalitas, serta *environmental* atau aspek lingkungan (Yasin, 2020).

- b. **Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)** yang dibagi lagi menjadi tiga aspek di antaranya : identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko.

Identifikasi risiko, dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan, mengenali, dan menguraikan risiko yang dapat menghambat organisasi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Proses identifikasi risiko atau risk identification juga harus didasarkan

pada hasil penetapan ruang lingkup, konteks, dan kriteria sehingga identifikasi risiko sesuai dengan realita yang ada pada suatu organisasi publik.

Analisis risiko, bertujuan untuk mengetahui tingkatan atau level dari masing-masing risiko dikaitkan dengan sejauh mana risiko dapat menghambat tujuan risiko. Organisasi tentu mempunyai berbagai keterbatasan baik dari sisi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, maupun keterbatasan lain dari sisi kapasitas organisasi sehingga dibutuhkan suatu proses untuk mengetahui risiko mana yang harus ditangani terlebih dahulu. Pada tahapan analisis risiko atau risk analysis ini biasanya dilaksanakan pemetaan risiko dari risiko tingkat tinggi hingga risiko yang paling rendah sehingga dapat disusun skala prioritas dalam menentukan langkah yang dapat dilaksanakan untuk meminimalkan dampak negatif dari berbagai risiko yang ada pada suatu organisasi.

Evaluasi risiko, proses evaluasi risiko atau risk evaluation yang berupa analisis lanjutan dilaksanakan untuk memahami risiko dengan lebih baik termasuk upaya memelihara pengendalian yang ada serta mempertimbangkan kembali sasaran dalam proses manajemen risiko. Pada tahapan evaluasi risiko atau risk evaluation ini mulai dilaksanakan pertimbangan mengenai opsi perlakuan terhadap suatu risiko yang nantinya dapat membawa pada keputusan untuk tidak

melakukan apapun terhadap risiko yang dianggap memiliki pengaruh yang lemah terhadap hambatan tujuan organisasi.

c. Perlakuan Risiko (*Risk Treatment*)

Perlakuan risiko ini bertujuan untuk menentukan bagaimanakan opsi atau alternatif strategi yang dapat dilaksanakan untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu risiko terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, tahap perlakuan risiko atau risk treatment ini hanya dapat dilaksanakan setelah dilaksanakannya penetapan konteks dan penilaian risiko. Hasil analisis pada proses perlakuan risiko atau risk treatment inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai strategi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi dalam proses meminimalkan dampak negatif risiko terhadap proses pencapaian tujuan organisasi. Proses penentuan strategi dalam tahapan perlakuan risiko atau risk treatment ini tentu harus disesuaikan dengan kapasitas dari organisasi sehingga nantinya strategi penanganan risiko dapat benar-benar diimplementasikan dengan baik oleh suatu organisasi.

d. Monitor dan Pengendalian

Monitor dan pengendalian risiko dilaksanakan dengan cara memantau pelaksanaan dari strategi pengelolaan risiko disesuaikan dengan rencana strategi pengelolaan risiko, sehingga didapatkan informasi mengenai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan dari strategi pengelolaan risiko untuk nantinya ditindaklanjuti apakah strategi pengelolaan risiko sudah dilaksanakan dengan baik ataukah belum.

Monitor dan pengendalian juga dilaksanakan untuk melihat perkembangan atau perubahan dari kondisi risiko setelah dilaksanakannya strategi pengelolaan risiko sehingga didapatkan informasi apakah suatu risiko masih mengancam dan memberikan dampak negatif terhadap organisasi.

2.2. Komponen Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut Hairul (2014) terdiri dari 3 Komponen utama di antaranya sebagai berikut.

a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi yang dihadapi oleh suatu organisasi termasuk tantangan dan juga ancaman yang sedang dihadapi oleh suatu organisasi yang dapat menghambat proses pencapaian tujuan organisasi. Identifikasi risiko menurut Hairul (2014) dapat dilaksanakan melalui proses *brainstorming*, wawancara, maupun survei untuk mendapatkan gambaran aktual mengenai kondisi yang sedang dihadapi oleh suatu organisasi baik secara internal maupun eksternal.

b. Analisa Risiko

Analisa risiko merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh organisasi untuk mengukur dan melihat potensi maupun dampak dari masing-masing risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada aspek analisa risiko ini memperhatikan dua indikator utama yakni dilihat dari sisi tingkat

kerusakan atau *severity* dan kemungkinan terjadinya risiko atau probabilitas. Setiap risiko akan dianalisis dan dilakukan penilaian menggunakan dua indikator utama tersebut. Analisa risiko akan menghasilkan penilaian risiko mana yang mempunyai tingkat signifikansi tertinggi dan menghambat kinerja dari suatu organisasi.

c. **Pengelolaan Risiko**

Pengelolaan risiko merupakan suatu usaha untuk meminimalkan dampak atau pengaruh negatif dari suatu risiko. Pengelolaan risiko dilaksanakan sesuai dengan tingkatan atau ukuran dari masing-masing risiko. Adapun beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam pengelolaan dapat berupa a) *Risk Avoidance* atau menghindari risiko, artinya tidak melaksanakan aktivitas apapun yang berkaitan dengan risiko sehingga potensi munculnya risiko dapat dihindari; b) *Risk Reduction* atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, artinya tetap dilaksanakan suatu kegiatan yang mengandung risiko namun dilaksanakan dengan pertimbangan dan kehati-hatian untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko; c) *Risk Transfer* atau memindahkan risiko kepada pihak lain, strategi ini biasanya digunakan untuk mengelola risiko yang dapat dialihkan kepada organisasi atau perusahaan penyedia jasa asuransi sehingga organisasi yang memiliki risiko tidak harus mengelola risiko secara mandiri; d) *Risk Deferral* atau suatu strategi untuk menunda aktivitas atau kegiatan yang mengandung risiko sampai dengan kemungkinan terjadinya risiko menjadi rendah; dan e) *Risk Retention* atau

strategi penerimaan risiko dalam suatu organisasi mengingat beberapa risiko tidak dapat dihindari ataupun dipindahkan sehingga organisasi harus mengelola risiko melalui penetapan standar prosedur sehingga dampak negatif dari risiko dapat diminimalkan dalam proses pencapaian tujuan dari organisasi (Hairul, 2014).

2.3. Komponen Manajemen Risiko COSO

Manajemen risiko menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) dalam (Arwani, 2015) terdiri dari beberapa komponen utama sebagai berikut.

a. *Internal Environment* atau Lingkungan Internal

Analisis terhadap kondisi internal dari suatu organisasi termasuk analisis terhadap kekuatan maupun kelemahan dari organisasi sehingga didapatkan informasi mengenai kondisi sebenarnya yang sedang dihadapi oleh organisasi.

b. *Objective Setting* atau Penentuan Sasaran

Penetapan dari sasaran berupa tujuan secara operasional sebagai bahan pertimbangan utama dalam proses identifikasi dan penanganan risiko, penentuan sasaran dapat dibagi menjadi dua yakni *strategic objective* yang berfokus pencapaian dari visi dan misi organisasi serta yang kedua yakni *activity objective* yang berfokus pada aktivitas yang tergolong operasional dari organisasi.

c. *Event Identification* Identifikasi Peristiwa

Proses identifikasi dari setiap peristiwa yang ada di dalam suatu organisasi untuk menemukan dan mengenali segala bentuk risiko meliputi ancaman maupun hambatan yang dapat mengganggu proses pencapaian tujuan dari organisasi.

d. *Risk Assessment* atau Penilaian Risiko

Proses analisis yang dilaksanakan oleh manajemen untuk mengetahui level atau tingkatan dari risiko terhadap proses pencapaian tujuan organisasi, pada komponen penilaian risiko terdapat dua kriteria utama yakni dari sisi kemungkinan terjadinya risiko atau *likelihood* dan dari kriteria *impact* atau dampak dari setiap risiko terhadap proses pencapaian tujuan organisasi.

e. *Risk Response* atau Tanggapan Risiko

Penentuan sikap sebagai bentuk tanggapan dari risiko disesuaikan dengan hasil penilaian risiko, sehingga tanggapan yang diberikan juga sesuai dengan tingkatan risiko. Adapun tanggapan risiko dapat berupa strategi penghindaran risiko atau *avoidance*, penerimaan risiko atau *acceptance*, pengurangan kemungkinan terjadinya risiko atau *reduction*, dan strategi pemindahan risiko atau *sharing* kepada organisasi maupun perusahaan penyedia jasa asuransi.

f. *Control Activities* atau Aktivitas Pengendalian

Suatu mekanisme yang bertujuan untuk memastikan bahwa strategi tanggapan risiko dapat sesuai dengan kondisi yang ada dan dapat diimplementasikan dengan baik. Aktivitas pengendalian ini meliputi

pembuatan prosedur dan standar; pendelegasian kewenangan; pengamanan sumber daya organisasi; pemisahan fungsi; dan kegiatan supervisi.

g. *Information and Communication* Informasi dan Komunikasi

Komponen informasi dan komunikasi dalam proses manajemen risiko berfokus pada identifikasi informasi dan penyampaian informasi mengenai risiko kepada bagian terkait yang ada pada suatu organisasi. Adapun beberapa faktor utama yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi manajemen risiko yakni a) kualitas informasi; b) arah komunikasi; c) media komunikasi.

h. *Monitoring* atau Pemantauan

Komponen terakhir dalam proses manajemen risiko yakni pemantauan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjamin bahwa setiap komponen dalam proses manajemen risiko dapat berjalan dengan baik, sehingga risiko dapat diminimalkan dampaknya dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Mengacu pada teori mengenai manajemen risiko yang disampaikan oleh beberapa tokoh maupun ahli di atas, maka penulis merangkumnya ke dalam beberapa komponen manajemen risiko yang akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian sebagai berikut.

a. *Penetapan Konteks*

Penetapan konteks dilaksanakan melalui analisis kondisi internal dan eksternal mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dapat menghambat proses pencapaian tujuan. Kondisi internal diamati melalui beberapa aspek di antaranya *people* atau sumber daya manusia,

resources atau sumber daya, dan *finance* atau keuangan dari organisasi. Adapun kondisi eksternal dapat dianalisis dari beberapa aspek di antaranya *legal* atau peraturan, aspek teknologi, dan aspek *Environment* atau lingkungan. Penetapan konteks ini sebagai elemen penting untuk memahami kondisi yang sebenarnya dihadapi oleh suatu organisasi dengan berbekal pada informasi akurat mengenai kondisi internal dan eksternal organisasi, sehingga dapat diidentifikasi dan dikenali risiko yang dapat mengancam dalam proses pencapaian tujuan.

b. Identifikasi risiko

Identifikasi risiko dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan, mengenali, dan menguraikan risiko yang dapat menghambat organisasi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Proses identifikasi risiko *atau risk identification* juga harus didasarkan pada hasil analisis kondisi internal dan eksternal sehingga identifikasi risiko sesuai dengan realita yang terjadi.

c. Penilaian risiko

Penilaian risiko dilaksanakan dengan mengukur setiap risiko dari sisi frekuensi atau kemungkinan terjadinya suatu risiko dan mengukur dari sisi dampak dari setiap risiko yang ada. Selain itu, dalam proses penilaian risiko juga perlu dilaksanakan evaluasi risiko secara berkala untuk melihat kondisi sebenarnya dari suatu risiko. Selain itu, dalam penilaian risiko juga akan dilaksanakan pemetaan risiko untuk mengetahui tingkatan atau level dari masing-masing risiko dikaitkan dengan sejauh mana risiko dapat menghambat pencapaian organisasi, sehingga organisasi dapat menentukan

prioritas penanganan risiko disesuaikan dengan kondisi sumber daya dari organisasi.

d. Pengelolaan Risiko

Komponen ketiga dalam proses manajemen risiko yakni pengelolaan risiko yang sangat berkaitan erat dengan strategi pengelolaan risiko dan kesesuaian antara strategi dan risiko. Adapun beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam pengelolaan dapat berupa a) *Risk Avoidance* atau menghindari risiko, artinya tidak melaksanakan aktivitas apapun yang berkaitan dengan risiko sehingga potensi munculnya risiko dapat dihindari; b) *Risk Reduction* atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko, artinya tetap dilaksanakan suatu kegiatan yang mengandung risiko namun dilaksanakan dengan pertimbangan dan kehati-hatian untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko; c) *Risk Transfer* atau memindahkan risiko kepada pihak lain, strategi ini biasanya digunakan untuk mengelola risiko yang dapat dialihkan kepada organisasi atau perusahaan penyedia jasa asuransi sehingga organisasi yang memiliki risiko tidak harus mengelola risiko secara mandiri; dan d) *Risk Acceptance* atau strategi penerimaan risiko dalam suatu organisasi mengingat beberapa risiko tidak dapat dihindari ataupun dipindahkan sehingga organisasi harus mengelola risiko melalui penetapan standar prosedur.

Kesesuaian antara strategi pengelolaan dengan risiko yang ada menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Strategi *avoidance* atau penghindaran digunakan untuk menangani risiko dengan tingkatan sangat

tinggi, strategi *reduction* atau pengurangan digunakan untuk menangani risiko dengan tingkatan tinggi, strategi transfer digunakan untuk menangani risiko dengan tingkatan sedang, dan strategi *acceptance* atau penerimaan digunakan untuk menangani risiko dengan tingkatan rendah.

e. Monitor dan Pengendalian

Monitor dan pengendalian risiko dilaksanakan dengan cara memantau pelaksanaan dari strategi pengelolaan risiko disesuaikan dengan rencana strategi pengelolaan risiko, sehingga didapatkan informasi mengenai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan dari strategi pengelolaan risiko untuk nantinya ditindaklanjuti apakah strategi pengelolaan risiko sudah dilaksanakan dengan baik ataukah belum.

Monitor dan pengendalian juga dilaksanakan untuk melihat perkembangan atau perubahan dari kondisi risiko setelah dilaksanakannya strategi pengelolaan risiko sehingga didapatkan informasi apakah suatu risiko masih mengancam dan memberikan dampak negatif terhadap organisasi.

3. Faktor Keberhasilan Manajemen Risiko

Faktor yang menentukan keberhasilan manajemen risiko menurut Anthonius Alijoyo dalam Shimpi (2019) sebagai berikut.

a. Komitmen Pemimpin

Komitmen pemimpin menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dari manajemen risiko karena pemimpin sebagai *top management* mempunyai

peranan penting dalam proses manajemen risiko mulai dari penerapan budaya kesadaran dan kepedulian terhadap risiko hingga peran pemimpin yang dapat mengakses seluruh bagian dalam organisasi dalam proses komunikasi dan penyebaran informasi mengenai penanganan suatu risiko. Selain itu, pemimpin mempunyai peranan vital dalam menentukan standar dan prosedur dari proses manajemen risiko, sehingga komitmen pemimpin menjadi salah satu penentu keberhasilan manajemen risiko dimana semakin tinggi komitmen dari pemimpin untuk menerapkan budaya sadar risiko, mendukung komunikasi dan penyebaran risiko, serta penerapan prosedur maka penerapan manajemen risiko akan semakin baik dan sebaliknya.

b. Kepatuhan terhadap standar dan prosedur

Manajemen risiko membutuhkan adanya kepatuhan terhadap standar dan prosedur dari seluruh bagian dalam organisasi, manajemen risiko jika tidak diimbangi dengan adanya kepatuhan dari seluruh bagian dalam organisasi akan menimbulkan risiko yang semakin besar. Adanya kepatuhan dari seluruh bagian organisasi terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan dapat mengurangi atau meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko yang dapat merugikan organisasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan dari seluruh bagian organisasi terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan maka akan semakin baik juga proses manajemen risiko.

c. Kejelasan struktur tata kelola

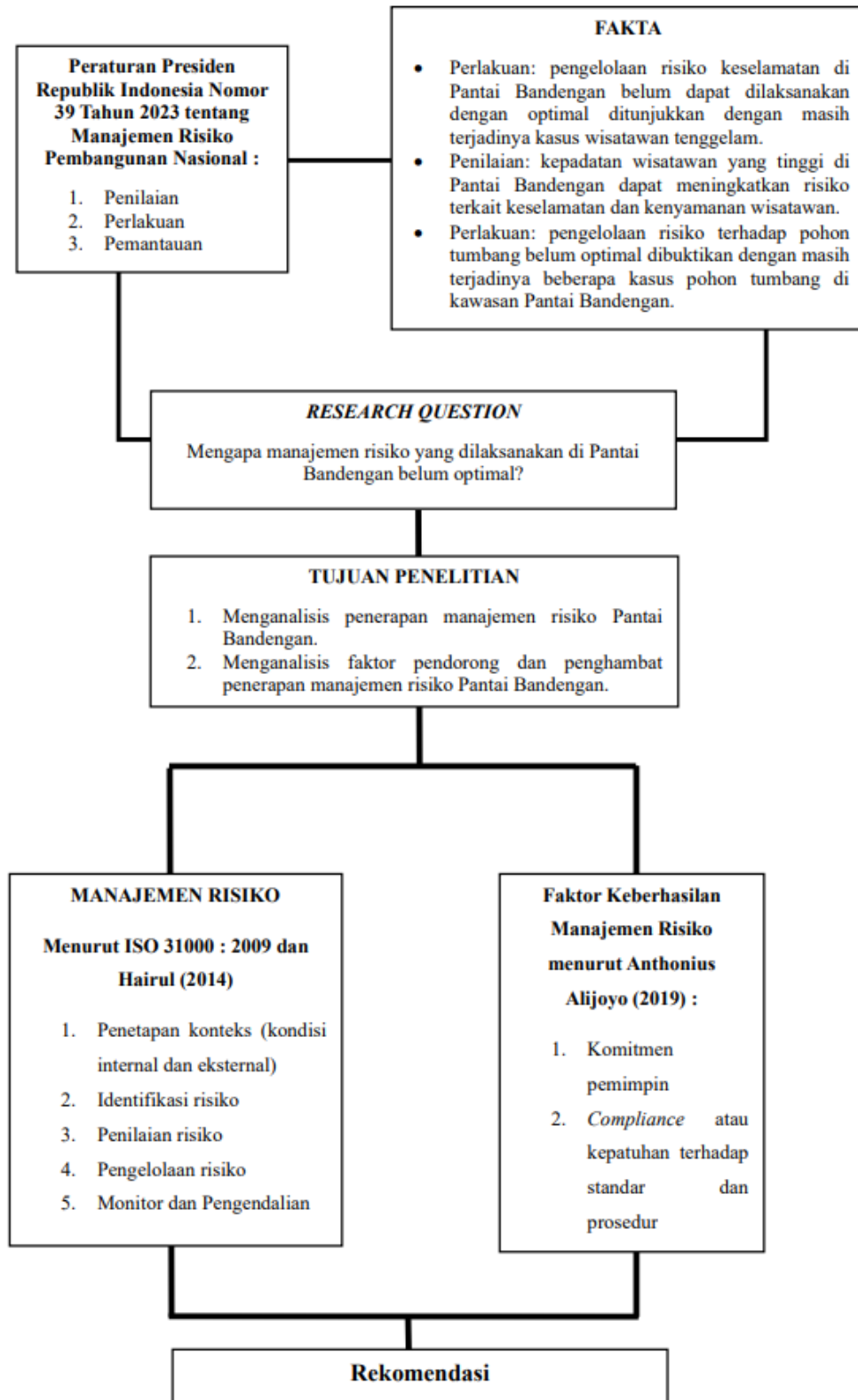
Struktur tata kelola manajemen risiko dapat meningkatkan kejelasan tanggung jawab dari masing-masing bagian organisasi dalam melaksanakan proses manajemen risiko. Adanya pembagian tanggung jawab yang jelas melalui struktur tata kelola risiko dapat mencegah adanya tumpang tindih dan duplikasi tanggung jawab manajemen risiko, sehingga dengan adanya kejelasan struktur tata kelola dapat meningkatkan efisiensi dalam proses manajemen risiko.

d. Kompetensi sumber daya manusia

Sumber daya manusia sebagai merupakan penggerak organisasi termasuk yang melaksanakan manajemen risiko. Kompetensi sumber daya manusia yang baik ditunjukkan melalui kompetensi, kemampuan, pengetahuan, dan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan risiko dapat mendukung keberhasilan manajemen risiko. Semakin baik kompetensi sumber daya manusia maka akan semakin baik juga proses manajemen risiko dapat diterapkan pada suatu organisasi.

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada faktor keberhasilan manajemen risiko dari sisi komitmen pemimpin dan kepatuhan terhadap standar prosedur untuk menganalisis bagaimana dukungan dan keseriusan dari pemimpin pengelola destinasi wisata Pantai Bandengan dalam menerapkan manajemen risiko dan bagaimana kepatuhan dari petugas maupun masyarakat dalam menjalankan manajemen risiko di Pantai Bandengan.

1.6.4. Kerangka Pikir



1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan serangkaian upaya yang dilaksanakan oleh organisasi untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif dari suatu risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi yang dilaksanakan mencakup komponen penetapan konteks, penilaian risiko, dan pengelolaan risiko. Adapun sub fenomena dalam manajemen risiko di antaranya sebagai berikut.

1. **Penetapan konteks**, diamati melalui :

a. **Kondisi internal** organisasi pengelola Destinasi Wisata Pantai

Bandengan yang diamati melalui aspek :

- *People* atau sumber daya manusia :
 - 1) Ketersediaan sumber daya manusia (petugas) pengelola Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
 - 2) Kesesuaian antara kompetensi dan tanggung jawab dari petugas pengelola Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
- *Resources* atau sumber daya lain :

Ketersediaan dan kondisi fasilitas pendukung kegiatan wisata di Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
- *Finance* atau keuangan :
 - 1) Sumber anggaran dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

2) Penggunaan anggaran dari organisasi pengelola
Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

b. **Kondisi eksternal** organisasi pengelola Destinasi Wisata Pantai
Bandengan yang diamati melalui aspek :

a) Legal :

Dukungan regulasi terkait manajemen risiko dalam
pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

b) *Technology* atau Teknologi :

1) Bentuk implementasi teknologi dalam pengelolaan
Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

2) Proses penerapan teknologi dalam pengelolaan Destinasi
Wisata Pantai Bandengan.

c) *Environment* atau Lingkungan :

1) Iklim kerja sama antar organisasi perangkat daerah
(OPD) dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai
Bandengan.

2) Kondisi alam di kawasan Destinasi Wisata Pantai
Bandengan.

2. **Identifikasi risiko**, diamati melalui :

Sumber-sumber risiko yang ada dalam pengelolaan Destinasi Wisata
Pantai Bandengan.

3. Penilaian risiko, diamati melalui :

- a. Frekuensi atau kemungkinan terjadinya setiap risiko yang dapat menghambat pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
- b. Dampak atau keparahan dari setiap risiko yang dapat menghambat pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
- c. Pemetaan risiko dari tertinggi hingga terendah sesuai dengan tingkat kemungkinan dan dampak.
- d. Penentuan prioritas penanganan risiko disesuaikan dengan sumber daya organisasi.

4. Pengelolaan risiko, diamati melalui :

- a. Pemilihan strategi pengelolaan risiko (*Avoidance* atau Penghindaran, *Reduction* atau Pengurangan, *Transfer* atau Pemindahan, *Acceptance* atau Penerimaan) dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
- b. Kesesuaian antara risiko dan strategi yang digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari setiap risiko yang ada dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

5. Monitor dan Pengendalian, diamati melalui :

- a. Pemantauan strategi pengelolaan risiko disesuaikan dengan rencana pengelolaan risiko.

- b. Pemantauan perkembangan dan perubahan kondisi atau status risiko setelah dilaksanakan pengelolaan risiko.

Faktor keberhasilan manajemen risiko mencakup komitmen pemimpin, kepatuhan terhadap standar prosedur, kejelasan struktur tata kelola, dan kompetensi sumber daya manusia sebagai berikut.

1. Komitmen pemimpin, diamati melalui :
 - a. Dukungan pemimpin dalam menerapkan manajemen risiko.
 - b. Keseriusan pemimpin dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian risiko.
2. Kepatuhan terhadap standar prosedur, diamati melalui :
 - a. Kepatuhan seluruh elemen dalam menerapkan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
 - b. Kesadaran pegawai dalam melaksanakan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

1.8. Argumen Penelitian

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional termasuk dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Destinasi Wisata Pantai Bandengan menjadi destinasi wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak di Kabupaten Jepara. Selain itu, Destinasi Wisata Pantai Bandengan juga menjadi sumber perekonomian terutama bagi para pemilik kios yang ada di kawasan Pantai Bandengan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Destinasi Wisata Pantai Bandengan menjadi destinasi wisata penting yang ada di Kabupaten Jepara yang harus dijamin keamanan dan keberlanjutan ekonominya. Namun, pada kenyataannya Destinasi Wisata Pantai Bandengan dihadapkan pada berbagai permasalahan terutama terkait dengan risiko kondisi alam, risiko keamanan wisatawan, hingga risiko yang dapat menghambat keberlanjutan ekonomi.

Berbagai permasalahan mengenai ancaman dan risiko yang ada dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan perlu dikaji dan dianalisis lebih mendalam untuk dapat diidentifikasi setiap risiko yang ada serta strategi penanganan risiko sehingga aspek penghambat dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan dapat diminimalkan serta mewujudkan jaminan keamanan bagi wisatawan dan keberlanjutan ekonomi bagi para pelaku usaha pariwisata yang ada di Pantai Bandengan.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut (Abdussamad, 2021) yakni jenis penelitian yang dilaksanakan untuk memahami mengenai suatu fenomena melalui pemahaman makna, perilaku, maupun perspektif melalui serangkaian penyimpulan baik secara induktif maupun deduktif terhadap berbagai fenomena yang sedang diamati. Adapun tipe penelitian sesuai dengan tujuan penelitian menurut (Quraissy Mathar, 2013).

1. Penelitian deskriptif, tipe penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis lebih mendalam dari suatu fenomena atau gejala. Tipe penelitian deskriptif menghasilkan pola maupun tipologi yang mendetail dari suatu fenomena yang telah dikaji.
2. Penelitian eksplanatif, bertujuan untuk mendapatkan penjelasan yang nyata mengenai penyebab terjadinya suatu kondisi. Tipe penelitian eksplanatif akan menghasilkan analisis hubungan sebab akibat atas suatu fenomena yang terjadi di antara beberapa variabel yang ada.
3. Penelitian eksploratif, tipe penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menggali perspektif baru dari gejala maupun fenomena yang belum pernah terjadi atau belum pernah diketahui. Tipe penelitian eksploratif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai statistik data suatu kondisi.

4. Penelitian komparatif, tipe penelitian ini digunakan untuk membandingkan atau mencari perbedaan antara dua objek penelitian yang memiliki karakteristik yang sama dengan lokus yang berbeda.

Penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai penerapan manajemen risiko khususnya dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Penelitian ini masuk ke dalam tipe deskriptif kualitatif karena pada penelitian ini berfokus untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara mendalam dengan mengutamakan pemahaman konteks terkait dengan penerapan manajemen risiko di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.

1.9.2. Situs Penelitian

Situs penelitian dapat dimaknai sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Adapun situs dari penelitian ini yakni pada Destinasi Wisata Pantai Bandengan yang ada di Kabupaten Jepara. Penulis memilih Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara sebagai situs penelitian karena Pantai Bandengan menjadi destinasi wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak dibandingkan dengan destinasi wisata lain yang ada di Kabupaten Jepara. Selain itu, Destinasi Wisata Pantai Bandengan juga melibatkan setidaknya 100 pelaku usaha. Namun, kondisi dari Pantai Bandengan dihadapkan pada berbagai risiko mulai dari risiko keamanan pengunjung hingga risiko cuaca ekstrem. Penulis memusatkan perhatian pada manajemen risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.

1.9.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Abdussamad, 2021) dapat dimaknai sebagai apa maupun siapa yang diteliti. Selain itu, subjek penelitian juga dapat dimaknai sebagai individu maupun sekelompok orang yang dapat memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan maupun bidang keahlian yang berkaitan dengan informasi maupun data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian yang akan menjadi informan yakni menggunakan *purposive sampling* dengan cara memilih subjek yang memenuhi kriteria untuk dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Adapun yang menjadi subjek penelitian mengenai manajemen risiko dalam pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara mencakup pihak Bidang Destinasi Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, pihak pengelola dari Pantai Bandengan, pengunjung, dan masyarakat pelaku usaha yang ada di kawasan Pantai Bandengan Kabupaten Jepara sebagai subjek penelitian yang akan memberikan informasi mengenai manajemen risiko Pantai Bandengan.

1.9.4. Jenis Data

Jenis data menurut Sugiyono dalam Muh. Quraisy Mathir (2013) menjelaskan bahwa jenis data penelitian dibagi menjadi :

1. Data Kualitatif

Data kualitatif biasanya dalam bentuk kalimat, huruf, kata, gambar, serta bukan sebuah hasil perhitungan. Data kualitatif biasanya didapatkan melalui

serangkaian proses pengamatan, pencatatan, maupun perekaman. Data kualitatif biasanya merujuk pada jenis data yang memberikan pemaknaan sifat maupun karakteristik atas suatu fenomena.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif sangat identik dengan angka setelah melalui serangkaian proses perhitungan, data kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk perhitungan dan analisis angka atas beberapa variabel penelitian yang digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dalam bentuk gambar, huruf, kata, kalimat maupun grafik untuk menganalisis mengenai penerapan manajemen risiko yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.

1.9.5. Sumber Data

Sumber data pada suatu penelitian dapat dibagi ke dalam dua kategori menurut (Fiantika, 2022) sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer dapat dimaknai sebagai data yang didapatkan secara langsung dari sumber data pertama. Data primer biasanya didapatkan dari narasumber yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, data primer biasanya data yang langsung diberikan kepada peneliti. Adapun proses untuk mendapatkan data primer dapat dilaksanakan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa

hasil wawancara dengan narasumber dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara serta pihak pengelola dari Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Selain itu, data primer juga didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti secara langsung pada Destinasi Wisata Pantai Bandengan Kabupaten Jepara.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat dimaknai sebagai data yang didapatkan pada sumber pendukung lain. Data sekunder juga dapat dimaknai sebagai data yang diperoleh dari secara tidak langsung dari hasil olah data pada dokumen maupun keterangan yang diberikan oleh pihak lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini bersumber dari artikel, jurnal, dan data publikasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara maupun instansi pemerintahan terkait yang mempublikasikan data mengenai manajemen risiko yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut (Nasution, 2023) yang biasa digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis memilih beberapa teknik pengumpulan data di antaranya sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dapat dimaknai sebagai proses interaksi yang dilaksanakan oleh dua orang melalui proses tanya jawab untuk saling bertukar informasi mengenai suatu topik yang sedang didiskusikan. Wawancara dapat

dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan dimana peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sedangkan pada wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan wawancara yang telah disiapkan dimana wawancara dilaksanakan dengan pihak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara serta pengelola dari Pantai Bandengan Kabupaten Jepara untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen risiko yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan. Adapun rincian wawancara yang disesuaikan dengan subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 5 Data yang Diharapkan

No	Pertanyaan Penelitian	Subjek Penelitian	Data yang Akan Diperoleh
1	Mengapa manajemen risiko yang dilaksanakan di Pantai Bandengan belum optimal?	- Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara - Petugas Pengelola Pantai Bandengan	1. Ketersediaan dan kompetensi sumber daya manusia. 2. Ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata. 3. Sumber dan penggunaan anggaran. 4. Regulasi pendukung manajemen risiko. 5. Bentuk dan proses penerapan teknologi manajemen risiko. 6. Iklim kerja sama dan kondisi lingkungan alam Pantai Bandengan. 7. Sumber, frekuensi, dan dampak risiko di Pantai Bandengan. 8. Strategi pengelolaan risiko.

No	Pertanyaan Penelitian	Subjek Penelitian	Data yang Akan Diperoleh
			9. Pemantauan manajemen risiko. 10. Komitmen pemimpin dalam penerapan manajemen risiko. 11. Kepatuhan dalam penerapan manajemen risiko
		- Pengunjung Pantai Bandengan - Pelaku usaha wisata Pantai Bandengan	1. Ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata. 2. Sumber, frekuensi, dan dampak risiko di Pantai Bandengan. 3. Kesesuaian strategi pengelolaan risiko. 4. Kepatuhan dalam penerapan manajemen risiko

2. Observasi

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran aktual suatu fenomena, observasi dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan observasi secara langsung pada Destinasi Wisata Pantai Bandengan terutama untuk mendapatkan gambaran aktual mengenai berbagai risiko yang ada di Pantai Bandengan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dimaknai sebagai serangkaian proses untuk merekam suatu peristiwa yang sedang terjadi dalam bentuk teks, audio, maupun ilustrasi. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pelengkap dari metode pengumpulan data melalui wawancara maupun

observasi. Dokumentasi pada penelitian ini didapatkan dari media tertulis maupun dokumen yang dibuat maupun diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara terkait manajemen risiko yang ada di Destinasi Wisata Pantai Bandengan.

1.9.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan analisis data secara berkelanjutan untuk mendapatkan pemaknaan dan pemahaman mengenai suatu data yang sudah dikumpulkan. Adapun langkah-langkah analisis model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data, reduksi data dapat dimaknai sebagai upaya untuk pemilahan dan penyaringan data yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam reduksi data akan dilaksanakan pemilahan antara data antara data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan data yang tidak terkait dengan penelitian, penulis melakukan proses *living in* atau pemilihan data dan *living out* atau pembuangan data yang tidak diperlukan baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan pihak pengelola dari Destinasi Wisata Pantai Bandengan.
2. Penyajian Data, Adapun yang dimaksud dengan penyajian data menurut Miles Huberman dalam Ahmad Rijali (2018: 94) merupakan tahapan penampilan dan pengaturan data agar mudah ditarik kesimpulan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagan, dan hubungan antar kategori. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan diselingi gambar, grafik, maupun tabel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman atas kondisi yang terjadi pada objek penelitian.

3. Verifikasi Data, peneliti melaksanakan verifikasi dengan cara membandingkan data lapangan melalui wawancara dan observasi dengan catatan pada simpulan awal.
4. Penarikan kesimpulan, data hasil verifikasi tersebut akan dijadikan sebagai landasan utama dalam melakukan penarikan kesimpulan akhir. Hasil kesimpulan pada penelitian kualitatif ini diharapkan menjadi gagasan baru dan mampu menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan beberapa metode analisis data untuk memperdalam analisis serta membantu penyajian data lebih mudah untuk dipahami, diantaranya :

1. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi internal dan kondisi eksternal suatu objek penelitian (Cipta & Hatamar, 2020). Analisis SWOT pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis komponen manajemen risiko yakni penetapan konteks terkait dengan kondisi internal (*people, resources, finance*) dan eksternal (*legal, technology, environment*) dalam penerapan manajemen risiko di

Pantai Bandengan. Penggunaan analisis SWOT ini bertujuan untuk memudahkan analisis penetapan konteks dalam manajemen risiko serta membantu penyajian data menjadi lebih mudah untuk dipahami.

2. Matriks Penilaian Risiko (*Risk Assessment Matrix*)

Matriks penilaian risiko merupakan salah satu model analisis risiko yang biasa digunakan untuk menilai dan menentukan tingkatan dari suatu risiko berdasarkan dua kriteria utama yakni frekuensi dan dampak (BSN, 2016). Setiap risiko yang ada akan dianalisis dari kriteria frekuensi dan dampak dimana risiko yang mempunyai frekuensi sangat sering dan dampak sangat besar maka akan termasuk ke dalam kategori risiko tinggi serta sebaliknya. Berikut ini merupakan detail dari kriteria penilaian risiko yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. 6 Kriteria Matriks Penilaian Risiko

Skor	Frekuensi	Dampak
1	Sangat Jarang	Sangat Kecil
2	Jarang	Kecil
3	Sering	Besar
4	Sangat Sering	Sangat Besar

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2016

Kriteria di atas digunakan untuk membantu menganalisis tingkatan risiko dan pemetaan risiko sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari setiap risiko yang ada di Pantai Bandengan sehingga dapat diketahui risiko apa yang termasuk ke dalam tingkatan risiko tinggi, risiko sedang, dan risiko rendah.

1.9.8. Kualitas Data

Kualitas data dapat dimaknai sebagai keabsahan dan validitas dari suatu data. Menurut Sirajuddin Saleh dalam bukunya menjelaskan bahwa keabsahan data merupakan salah satu pembuktian apakah penelitian tersebut merupakan penelitian yang telah memenuhi kriteria ilmiah ataukah belum (Abdussamad, 2021). Kualitas data dapat dilihat melalui empat kriteria sebagai berikut.

1. *Dependability*, langkah ini berhubungan dengan reliabilitas penelitian.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai ketika penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama mengarah pada hasil yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, bisa dimulai ketika peneliti mulai menentukan masalah, turun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, menguji keabsahan data, dan membuat laporan hasil pengamatan.

2. *Confirmability*, langkah ini berhubungan dengan bentuk objektivitas pengujian kualitatif. Jika hasil penelitian telah atau bisa diterima oleh sebagian orang, maka dapat dikatakan bahwa penelitian itu bernilai objektif. Hal ini juga berkaitan erat dengan proses pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan sebelumnya. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria konfirmabilitas.

3. *Credibility*, langkah ini berhubungan dengan pengujian atas tingkat kepercayaan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil

penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kredibilitas data dan informasi yakni menggunakan bahan referensi yang mendukung informasi dan data yang didapatkan selama proses penelitian berupa perekaman menggunakan kamera maupun alat rekam suara.

4. *Transferability*, merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal dapat menunjukkan tingkat keakuratan atau penerapan hasil penelitian terhadap populasi dari sampel tersebut diambil. Hasil dari penelitian harus dijelaskan secara sistematis dan terperinci sehingga dapat ditentukan apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi dan kondisi lain.